BAB III

SYARAT MENGHAFAL ALQURAN DAN GAMBARAN METODE MENGHAFAL ALQURAN YANG DIGUNAKAN OLEH KH. AHMAD NUR SYAMSI BAGI MASYARAKAT

A. Syarat-Syarat Menghafal Alquran di Pondok Pesantren An-Nur

Dalam proses untuk menghafal Alquran para penghafal Alquran mempunyai beberapa persyaratan agar proses menghafalnya dapat berjalan dengan lancar dan mencapai keberhasilan yang maksimal yaitu antara lain:

1. Niat yang Ikhlas

   Niat yang ikhlas dan sungguh-sungguh akan mengantar seseorang ketempat tujuan, dan akan membentengi dan menjadi perisai terhadap kendala-kendala yang mungkin akan datang. Niat adalah hal yang paling utama dalam melakukan segala sesuatu. Niat juga sebagai pengaman dari penyimpangannya dalam suatu proses menghafal Alquran. Karena niat yang ikhlas karena Allah akan memacu tumbuhnya kesetiaan dalam menghafal Alquran. Dengan demikian tidak lagi menjadi beban yang dipaksakan, akan tetapi justru menjadi kesenangan dan kesabaran.

2. Memiliki Keteguhan dan Kesabaran

   Keteguhan dan kesabaran merupakan faktor yang sangat penting bagi orang yang sedang menghafal Alquran. Hal ini disebabkan karena dalam proses menghafal Alquran akan banyak sekali ditemui kendala-kendala misalnya jenuh, bising, atau gangguan batin. Hal ini sering kali dirasakan oleh para penghafal Alquran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Istiqomah

Yang dimaksud dengan istiqomah adalah konsisten yakni menjaga kelancaran dalam proses menghafal Alquran, dengan kata lain seorang yang menghafal Alquran harus senantiasa menjaga kontinuitas dan efisien terhadap waktu.

4. Mampu Membaca dengan Baik

Sebelum seseorang melangkah pada penghafalan Alquran, seharusnya seseorang yang ingin menghafal Alquran harus meluruskan, melancarkan dan menguasai bacaan tajwid terlebih dahulu agar hafalannya bagus dan benar.

5. Menjauhkan Diri dari Maksiat dan Sifat-Sifat Tercela

Perbuatan maksiat dan tercela merupakan suatu perbuatan yang harus dijauhi bukan hanya oleh seorang yang menghafal Alquran, akan tetapi untuk semua muslim. Pada umumnya mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan jiwa dan mengusik ketenangan hati orang yang sedang menghafal Alquran.[1] Di antara sifat yang harus dijauhi khususnya bagi penghafal Alquran yaitu madzmumah, ujub, riya', hasad dan sebagainya. Sifat madzmumah ini sangat besar pengaruhnya terhadap orang-orang yang menghafalkan Al-Qur`an.

Perbuatan maksiat dan sifat madzmumah mempunyai pengaruh terhadap perkembangan dan kestabilan jiwa (rohani) seseorang, termasuk di dalamnya seorang yang sedang menjalani proses menghafal Alquran. Jika

[1]Syafi'I, *Wawancara*, Glatik Ujung Pangkah, 05 november 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketenangan jiwa seseorang terganggu maka konsekwensi (istiqamah) pada diri seseorang akan terpengaruh.

Konsentrasi yang selamanya telah dibina dan dilatih sedemikian baiknya akan berubah bahkan akan menghilangkan konsentrasi penghafal Alquran. Misalnya, seseorang yang menghafalkan Alquran karena riya', jika tidak ada seorang di dekatnya, maka dia tidak akan melanjutkan untuk menghafalkan atau membaca, karena Allah SWT mengancam dan melarang seseorang berakhlaq tercela tersebut.

Di samping beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh seorang penghafal Alquran, maka ada juga faktor pendukung dalam menghafal Alquran juga merupakan hal yang dianggap penting demi tercapainya tujuan tersebut, adapun faktor-faktor pendukung itu antara lain :

1. Usia Ideal

   Tingkat usia seseorang memang berpengaruh terhadap keberhasilan dalam menghafal Alquran. Usia yang kecil belum banyak terbebani problematika hidup yang memberatkan. Sehingga akan lebih cepat menciptakan konsentrasi untuk mencapai sesuatu yang diinginkan.

2. Manajemen Waktu

   Pengaturan waktu mempunyai fungsi yang sangat penting dalam upaya memperbarui semangat dan kemauan meniadakan kejenuhan dan kebosanan serta mengupayakan adanya kesungguhan. Adapun waktu yang dianggap sesuai dan baik untuk menghafal Alquran adalah sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Waktu sebelum terbit fajar

Waktu sebelum terbit fajar merupakan waktu yang baik untuk menghafal ayat-ayat suci Alquran, karena disamping memberikan kesenangan juga saat yang banyak memiliki keutamaan.

Setelah sholat

b. Waktu diantara maghrib dan isya'

Di Podok Pesantren An-Nur para santri dan masyarakat yang menghafal Alquran diantara waktu maghrib dan isya' biasanya digunakan untuk *deres* sebagai persiapan setor kepada kiainya setelah sholat subuh.[2]

B. Pelaksanaan Menghafal Al-Quran di Pondok Pesantren An-Nur

Pelaksanaan menghafal Alquran bagi masyarakat Desa Glatik yang menghafal Alquran di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran An-Nur, pada awalnya dilaksanakan di masjid Baiturrohman Desa Glatik tepatnya di RT. 1 RW. 1, dan pelaksanaannya di pagi setelah sholat shubuh dan siang hari setelah sholat dhuhur.

Pada awalnya mengaji Alquran hanyalah anak-anak, remaja dan sebagian orang tua yang jumlahnya sangat sedikit antara 10 sampai 15 orang, karena pada pagi hari dan siang hari masyarakat desa Glatik sudah berada di sawah untuk bekerja, oleh karena itu mereka tidak bisa mengikuti kegiatan ngaji di masjid.

Pada waktu itu Kiai Ahmad Nur Syamsi mengajak masyarakat untuk ikut serta belajar mengaji, tapi ada yang menolak karena mereka tidak mau

[2]Nurul Hilal, *Wawancara*, Glatik Ujung Pangkah, 05 November 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meninggalkan pekerjaannya di sawah. Namun Kiai Ahmad Nur Syamsi tidak putus asa, akhirnya beliau mencari tahu apa yang menyebabkan mereka tidak mau ikut belajar mengaji, akhirnya Kiai Ahmad Nur Syamsi mengetahui alasan masyarakat yang tidak mau mengikuti belajar mengaji, karena pada waktu pagi dan siang hari masyarakat harus ke sawah untuk bekerja oleh karena itu mereka tidak bisa mengikuti belajar mengaji di masjid.

Setelah mengetahui permasalahan yang dialami masyarakat sehingga mereka tidak mau mengaji karena terbenturnya waktu bekerja sama kegiatan mengaji di masjid, maka Kiai Ahmad Nur Syamsi mengubah waktu kegiatan yaitu diganti pada waktu pagi hari setelah sholat subuh dan malam hari setelah sholat maghrib. Setelah itu masyarakat mulai berdatangan untuk mengikuti kegiatan belajar mengaji di Masjid Baiturrohman.

Adapun banyaknya yang dibaca pada saat mengaji dalam setiap pertemuan dengan kiainya yaitu antara satu sampai dua halaman, jika satu sampai dua halaman membacanya bisa lancar, maka kiainya akan menambah bacaannya lebih dari dua halaman. Pengajaran Alquran baik *bin-nadlor* maupun *bil-ghoib* dilaksanakan enam hari dalam satu minggu mulai hari sabtu, ahad, senin, selasa, rabu, dan kamis. Sedangkan untuk hari jumat libur.

Adapun jadwal kegiatan pengajarannya yaitu pada waktu setelah sholat subuh pukul 05.00 WIB itu dilaksanakannya tartilul quran dan itu waktu yang dibutuhkan adalah 30 menit. Pada pukul 05.30 WIB pengajaran Alquran *bin-nadlor* dan *bil ghoib*. Sementara pengajaran ngaji yang dilaksanakan pada malam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hari yaitu setelah sholat maghrib tepatnya pukul 18.00 WIB pengajaran Alquran *bin-nadlor* dan *bil-ghoib*.

Sedangkan waktu selain jam di atas adalah untuk belajar mengaji sendiri di rumah masing-masing agar ketika mengaji dihadapan kiainya bacaannya bisa lancar dan bagus. Teknis pengajarannya yaitu dua orang mengaji *bin-nadlor* dihadapan kiainya dan dua orang yang hafalan itu di samping kanan dan kiri kiainya. Pelaksanaan dan waktu belajar membaca Alquran ataupun menghafal Alquran sejak pertama kali dilakukan oleh Kiai Ahmad Nur Syamsi tidak ada perubahan setelah pondok pesantren berdiri hingga sekarang baik mengenai pelaksanaan, waktu, dan teknis yang digunakan masih tetap sama. Demikian kiai mengajar dengan telaten dan sabar menuntun bacaan mereka dengan menyimaknya satu persatu tanpa lelah.[3]

C. Metode yang dipakai KH. Ahmad Nur Syamsi bagi Masyarakat Penghafal Alquran.

Dalam pembahasan ini, penulis memaparkan metode yang digunakan dalam menghafal Alquran bagi masyarakat, bagi siapa saja yang ingin menghafal Alquran, pertama kali yang harus dilakukan adalah membaca bin nadhor (melihat mushof) dulu secara tartil dan fasih, dan secara berulang-ulang. Bagi penghafal Alquran pemula disuruh menghafal juz 1 (satu) pada Alquran, setelah juz satu hafal maka dilanjut juz 30 atau juz amma. Setelah juz satu dan juz amma hafal, lancar maka boleh meneruskan hafalan pada juz dua dan selanjutnya.

[3]Zainun Nasikh, *Wawancara*, Glatik Ujung Pangkah, 10 november 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode yang digunakan Kiai Ahmad Nur Syamsi bagi masyarakat yang menghafal Alquran tidak berbeda dengan yang biasanya digunakan dalam menghafal Alquran, yaitu antara lain :

1. Metode pengajaran Alquran *bin-nadlor*

   Pengajaran Alquran bin-nadlor merupakan pengajaran Alquran bagi pemula yang menghafal Alquran dengan membaca ayat-ayat Alquran dengan melihat mushaf. Di sini para penghafal Alquran sebelum memulai hafalannya dianjurkan dengan pengajaran Alquran bin-nadlor yaitu dimulai dari membaca surat alfatihah.

   Dalam bacaan surat alfatihah para pemula sebelum menghafal Alquran dibimbing dan ditunjukan cara membaca ayat Alquran dengan baik dan benar dalam pandangan ilmu tajwid sebagai pedoman dalam membaca Alquran. Bagi penghafal Alquran di pondok pesantren An-Nur yang hendak menghafal Alquran disyaratkan mampu membaca Alquran *bin-nadlor* dengan baik dan dapat izin dari kiai, agar seorang penghafal Alquran dapat menghafalkan secara baik dan bacaannya benar.

2. Metode pengajaran Alquran *bil-ghoib*

   Pengajaran Alquran *bil-ghoib* merupakan pengajaran Alquran dengan cara membaca Alquran dengan hafalan. Dalam pengajaran Alquran dengan hafalan mempunyai sistem pengajaran yang berbeda dengan sistem pengajaran Alquran *bin-nadlor* yaitu dengan sistem setoran.

   Kalau *setoran* Alquran *bin-nadlor* dalam setiap setoran adalah selalu menambah ayat-ayat yang dibacanya sedangkan dalam pengajaran Alquran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bil-ghoib setorannya meliputi, setoran tambahan yaitu dimana santri menyetor tambahan bacaan Alquran kepada kiai untuk disimak benar dan salahnya bacaan. Setoran tambahan dilaksanakan pada waktu pagi hari yaitu setelah sholat subuh sampai selesai dan *setoran* ulangan yaitu dilaksanakan pada petang hari yaitu setelah sholat isya'.

Untuk setoran tambahan biasanya sebanyak satu sampai dua halaman, sedangkan untuk setoran ulangan biasanya sebanyak dua sampai lima halaman atau lebih. Metode yang demikian ini dipakai bagi penghafal Alquran agar disamping seorang yang menghafal Alquran menjaga hafalannya juga ada keseimbangan dan kesinambungan dalam menghafal Alquran.

3. Metode Tikrar

Sebagaimana telah diketahui selain menggunakan metode tahfidz kiai Ahmad Nur Syamsi menggunakan metode tikrar. Materi metode tikrar maksudnya adalah mengulang-ngulang materi hafalan yang telah dihafalkan atau disetorkan dengan tujuan agar terhindar dari bahaya kelupaan dan untuk kelancaran hafalan.

Adapun pelaksanaan metode tikrar bagi penghafal Alquran sebagaimana hasil observasi yang telah dilakukan oleh penulis yaitu santri mengulang-ulang materi yang telah ditashih oleh kiainya dengan cara bergilir. tikrar harus diulang dari awal lagi dengan maksud agar penghafal Alquran tidak lupa dengan hafalannya, karena kadang-kadang penghafal Alquran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merasa bingung jika sudah banyak yang dihafal, maka diperlukan untuk mengulang-ulang.

4. Evaluasi Hafalan

Dalam setiap pembelajaran diperlukan adanya evaluasi untuk menguji setiap pembelajaran yang telah dilakukan dan untuk memperbaiki yang kurang dalam pembelajaran itu, dan evaluasi yang dilakukan adalah setiap penghafal Alquran yang mau melanjutkan hafalannya ke materi yang baru, maka harus menghafal satu juz di hadapan kiainya. Dengan demikian sistem evaluasi inilah para penghafal Alquran merasa lebih kuat hafalannya.

D. Problem dan Solusi Menghafal Alquran di Pondok Pesantren An-Nur

Problematika menghafal Alquran yang dihadapi oleh santri maupun masyarakat desa Glatik yang menghafal Alquran di Pondok Pesantren An-Nur sangat beragam sekali, mulai dari problem yang berhubungan dengan obyek yang ditekuninnya yaitu Alquran, sampai dengan yang berhubungan dengan lingkungan sekitar.

Seperti yang dikatakan oleh salah satu warga desa Glatik yang menghafal Alquran di pondok pesantren An-Nur yang bernama Fatichul Maayisy dia mengatakan bahwa, Di dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, seorang tidak akan lepas dari berbagai hambatan dan kesulitan yang menimpa. Tidak ada keberhasilan tanpa adanya hambatan dan pengorbanan.[4]

Walaupun berjalan dengan lancer suatu kegiatan tersebut, yang namanya hambatan dan kesulitan selalu mengiringi biarpun itu sedikit atau kecil. Sebagaimana dalam pelaksanaan menghafal Alquran di pondok pesantren ini,

[4]Fatichul Maayisy, *Wawancara*, Glatik Ujung Pangkah, 10 November 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hambatan-hambatan terhadap pelaksanaan menghafal Alquran juga pasti akan terjadi.

Sebagaimana dikatakan di atas bahwa dalam mewujudkan satu tujuan tidak akan lepas dari hambatan dan kesulitan yang harus dihadapi. Begitu juga yang dialami oleh santri maupun masyarakat desa yang menghafal Alquran. Problem yang dihadapi adalah sebagai berikut:

1. Problem intern

   a. Banyaknya ayat-ayat yang sudah dihafal lupa lagi

      Problem ini sering terjadi pada seorang penghafal pemula, karena pada santri yang menempuh juz-juz awal ini santri sangat semangat sekali untuk menambah hafalannya, akan tetapi malas *nderes* (memperlancar) hafalan yang baru atau telah dihafalkannya, oleh karena hafalan yang baru dihafalkannya itu belum melekat pada ingatannya sehingga kalau tidak dibaca berulang-ulang, maka hafalannya akan lupa. Jika pada waktu para penghafal Alquran dituntut oleh kiainya untuk membaca hafalan yang sebelumnya, maka mereka akan merasa kesulitan.

      Cara mengatasinya yaitu dengan menggunakan metode tikrar (mengulang-ulang kembali), karena keyakinan dan keoptimisan tidak boleh dihilangkan dan kemalasan harus dibuang. Sebab kemalasan itulah yang menyebabkan kegagalan dalam mendapatkan keberhasilan dan kesuksesan dalam menghafal Alquran.

      Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa setiap masalah pasti ada jalan keluarnya. Seperti masalah yang dihadapi oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

para penghafal Alquran terutama pada masalah ini penyebab utamanya adalah malas-malasan dan tergiur dengan materi baru, padahal dua hal tersebut yang akan menjadikan kendala bagi diriya sendiri. Bagi penghafal Alquran ketika terjadi masalah kelupaan dalam hafalannya mereka tidak boleh berputus asa dalam mengulang bacaannya sampai lancar, karena berputus asa dilarang oleh agama sebagaimana firman Allah dalam suratYusuf ayat 87 yang berbunyi:

b. Di dalam Alquran sangat banyak ayat-ayat yang serupa tapi tidak sama.

Biasanya pada awal surat bacaannya sama dan mengenai peristiwa yang sama akan tetapi pada pertengahan atau akhir ayatnya berbeda. Ini merupakan salah satu problem yang dihadapi para penghafal Alquran dan sangat sulit pula bagi penghafal Alquran untuk meneliti dan mengingat juz atau surat apa dan ayat berapa yang dibacanya.

Para penghafal Alquran di Pondok Pesantren An-Nur menganggap banyaknya ayat yang serupa adalah problem yang dihadapi dalam proses menghafal Alquran, walaupun ada yang mengatakan masalah itu bukanlah masalah yang sangat besar akan tetapi para penghafal Alquran memiliki solusi yaitu dengan cara menghitung ayat yang serupa tersebut, kemudian ditulis pada buku untuk diperbandingkan, dan ayat-ayat yang serupa tersebut diberi garis bawah. Dengan memberi garis bawah pada ayat-ayat yang serupa itu akan mempermudah mengetahui kata yang serupa.[5]

[5]Nuzulah, *Wawancara*, Glatik Ujung Pangkah, 11 November 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Contoh ayat yang serupa tapi tidak sama dan tidak dalam satu surat yaitu, surat Almukminun ayant 83:[6]

لَقَدْ وُعِدْنَا نَحْنُ وَءَابَآؤُنَا هَٰذَا مِن قَبْلُ إِنْ هَٰذَآ إِلَّآ أَسَٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿٨٣﴾

فَلَمَّا رَأَوْا۟ بَأْسَنَا قَالُوٓا۟ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَحْدَهُۥ وَكَفَرْنَا بِمَا كُنَّا بِهِۦ مُشْرِكِينَ

Dengan surat An-Naml ayat 68-69.[7]

لَقَدْ وُعِدْنَا هَٰذَا نَحْنُ وَءَابَآؤُنَا مِن قَبْلُ إِنْ هَٰذَآ إِلَّآ أَسَٰطِيرُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿٦٨﴾

قُلْ سِيرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ فَٱنظُرُوا۟ كَيْفَ كَانَ عَٰقِبَةُ ٱلْمُجْرِمِينَ ﴿٦٩﴾

2. Problem Ekstern

Faktor lingkungan merupakan faktor utama yang dapat menunjang keberhasilan para penghafal Alquran, terutama faktor lingkungan keluarga dan ada kalanya antar teman satu dengan lainnya memiliki perasaan yang tidak sesuai dengan kita, yang membuat kenyamanan seorang penghafal Alquran itu bisa mengganggu kelancaran dalam menghafalkannya.

Begitu pula dengan tempat untuk menghafal Alquran itu harus benar-benar nyaman dan tidak ada sesuatu yang dapat mengganggu konsentrasi penghafal Alquran. Di samping itu keberhasilan dalam proses menghafal Alquran juga ditentukan oleh gurunya, artinya kalau gurunya benar-benar ikhlas dan ridho dalam mengajar dan membimbing maka seorang penghafal Alquran akan mencapai keberhasilan yang bagus. Yang paling utama untuk

[6]Alquran, 23, (Almukminun): 83.
[7]Alquran, 27, (An-Naml): 68-69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencapai keberhasilan yang maksimal adalah kemauan yang keras dan bersungguh-sungguh serta benar-benar dari hati nurani seorang penghafal Alquran.[8]

[8]Nurul Hidayah, *Wawancara*, Glatik Ujung Pangkah, 11 November 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id